

# **Eksplorasi Masa Sejarah Khulafaur Rasyidin Sebagai Penerus Rasulullah SAW**

Maulidia Ilham<sup>1</sup>, Yuliasutik<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedung rejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256, Indonesia  
This.ismaulidia@gmail.com

## **Abstract**

Khulafaur Rasyidin is a person who has intelligence, courage, and is responsible for managing the country as the Prophet's successor as leader. Khulafaur Rasyidin was not far from being a close friend of the Prophet, including Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar Bin Khattab. Ustman Bin Affan, and Ali Bin Ani Talib. This research uses a qualitative method with a descriptive approach using library research techniques. The aim of this research is to understand and explore the history of Khulfaur Rasyidin's time which includes leadership and educational concepts during Khulfaur Rasyidin's time. The results of this research are that Khulfaur Rasyidin means the successor of Rasulullah as leader. The process for determining who has the right to be the leader of all Khlaifahs is the same using the results of deliberation, except for Caliph Umar who was appointed directly by Abu Bakr before he died. The concept of education during Khulfaur Rasyidin's time was no different from the teachings that had been taught and implemented by the Prophet. The Caliphs used corners of the mosque for learning activities and chose Companions to become teachers. During the reign of Caliph Ustman, he made a policy that teachers were allowed to teach in any area they wanted. This concept of education was finally hampered during the time of Caliph Ali bin Abi Talib, because he was focused on suppressing political rebellions so that the concept of education was not paid attention to.

**Keywords:** Khulafaur Rasyidin, Leadership, Educational Concepts

## **Abstrak**

Khulafaur Rasyidin merupakan orang yang memiliki kecerdasan sikap keberanian, bertanggung jawab dalam mengurus negara sebagai pengganti Rasulullah menjadi pemimpin. Khulafaur Rasyidin tidak jauh merupakan sahabat dekat Rasulullah, diantaranya Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar Bin Khattab. Ustman Bin Affan, Dan Ali Bin Ani Thalib. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik *library research*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeathui dan mengeksplor sejarah masa Khulfaur Rasyidin yang meliputi kepemimpinan dan konsep pendidikan pada masa Khulfaur Rasyidin. Hasil dari penelitian ini yakni Khulfaur Rasyidin memiliki arti pengganti Rasulullah menjadi pemimpin. Proses dalam menentukan yang berhak menjadi pemimpin semua Khlaifah sama menggunakan hasil musyawarah, kecuali Khalifah Umar yang ditunjuk langsung oleh Abu Bakar sebelum Beliau wafat. Konsep pendidikan pada masa Khulfaur Rasyidin tidak berbeda dengan ajaran yang telah dibawah dan diterapkan oleh Rasulullah. Para Khalifah menggunakan sudut – sudut masjid untuk kegiatan belajar dan memilih para Sahabat untuk menjadi guru. Saat pemerintahan Khalifah Ustman, Beliau membuat kebijakan bahwa guru boleh untuk mengajar di daerah mana saja yang ingin dikehendaki. Konsep pendidikan ini akhirnya terhambat pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, karena Beliau terfokuskan oleh penumpasan pemberontakan antar politik sehingga konsep pendidikan tidak diperhatikan.

**Kata kunci:** Khulafaur Rasyidin, Kepemimpinan, Konsep Pendidikan

Copyright (c) 2024 Maulidia Ilham, Yuliasutik

□ Corresponding author: Maulidia Ilham

Email Address: This.ismaulidia@gmail.com (Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedung rejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256, Indonesia)

Received 26 May 2024, Accepted 30 May 2024, Published 7 June 2024

## **PENDAHULUAN**

Agama islam Sebagai agama yang ideal untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia, agama Islam mengatur ritual keagamaan, politik, sosial, budaya, dan ekonomi (Hilman, 2022). Tuhan yang maha Esa yakni Allah SWT menurunkan agama islam sebagai agama terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Wahyu yang turun melalui perantara kemudian sampai kepada Nabi

Muhammad SAW yakni berupa Al- Qur'an adalah bukti bahwa agama islam adalah penyempurna dari semua agama. Setelah diutus ke dunia, Rasulullah Saw ditugaskan untuk melakukan dua tugas. Pertama, dia harus menyebarkan risalah Allah Swt, yang telah dipilih untuk disampaikan kepada manusia. Dalam keadaan seperti ini, dia seolah-olah memiliki tugas legislatif syari'at dari Allah Swt. Kedua, dia bertindak sebagai imam bagi umat Islam, menyatukan mereka, mengarahkan mereka ke arah yang baik dan menjauhkan mereka dari yang buruk, dan menjadi hakim atas berbagai masalah di antara mereka berdasarkan hukum yang diwahyukan kepadanya, kemudian menjadi pelaksana hukum. Perintah tersebut Nabi Muhammad SAW memiliki julukan rahmatan lil 'alamin yang artinya utusan Allah rahmat bagi alam semesta.

Setelah Rasulullah SAW wafat, sahabat Nabi yakni Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib melanjutkan pemerintahan Rasulullah yang berlangsung selama tiga puluh dua tahun yakni disebut khulafaur rasyidin (Rachman et al., 2023). Peristiwa wafatnya Nabi Muhammad sebagai pemimpin agama dan negara, banyak masalah muncul. Nabi tidak memilih siapa pun untuk menjadi penerusnya. Hal ini menimbulkan perselisihan, dan masing-masing kelompok memilih wakil mereka untuk menjabat sebagai penerus pengganti Nabi Muhammad untuk mengawasi masyarakat (Roselani et al., 2023). Suatu hari Di balai Kota Bani Sa'idah di Madinah, sejumlah orang Muhajirin dan Ansar berkumpul untuk membahas siapa yang akan menjadi pemimpin mereka, Masing-masing pihak merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam yang dinamakan khulafaur rasyidin (Muthoharoh et al., 2023).

Menurut Al-Qur'an, manusia dianggap sebagai khalifah Allah untuk tujuan membantu orang lain dan diri mereka sendiri di dunia. Kata "khalifah" seharusnya menghormati Nabi Muhammad sebagai Imam pertama, dan juga seharusnya mempromosikan Islam secara keseluruhan (negara) dengan cara yang teliti (Munawaroh et al., 2021). Khulafaur Rasyidin ditugaskan untuk menggantikan peran Rasulullah dalam mengatur kehidupan kaum muslimin. Kepemimpinan Rasulullah dalam hal kenegaraan, yaitu sebagai pemimpin agama dan negara atau pemerintahan (Munawaroh et al., 2021). Kepemimpinan dalam suatu negara memiliki kualifikasi yang dapat memenuhi keresahan para rakyat negaranya, sehingga dalam pemilihan khulafaur rasyidin harus menggunakan proses pemilihan yang relevan dengan kebijakan suatu negara.

Proses pemilihan khulaur rasyidin dari sahabat ke sahabat memiliki proses yang berbeda – beda tetapi, tidak terpisah dengan hasil musyawarah rakyat negara. Pemilihan khulafaur rasyidin secara regenerasi tahun ke tahun memiliki gaya kepemimpinan yang selaras dengan Rasulullah. Hal ini selaras dengan penelitian (Uliyah, 2021) bahwa Dengan tegas, keempat khalifah diantaranya Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib mengikuti metode cara kepemimpinan Rasulullah. Teori ekologis digunakan saat memilih pemimpin pada masa khulafaur rasyidin sahabat yang dipilih untuk menjadi khalifah memiliki kualitas diri yang baik dan setia pada perjuangan Islam dan umat Islam (Sulistio et al., 2023). Selama masa kekhalifahannya, keempat sahabatnya menunjukkan laga dakwahnya masing – masing dengan subtansi yang berbeda –

beda (Uliyah, 2021).

Subtansi pada khulafaur rasyidin mencangkup strategi kepemimpinan dan konsep pendidikan dalam islam. Berbicara mengenai strategi kepemimpinan para khulafaur rasyidin, Kepemimpinan khulafaur rasyidin menekankan internalisasi nilai-nilai kenabian, seperti yang diteladankan oleh Nabi Muhammad saw dan para nabi sebelumnya (Zakki et al., 2023). Pengalamannya bersama Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam mengajarkan para sahabat untuk memimpin. sehingga dalam dirinya berkembang dan memunculkan keterampilan kepemimpinan yang baik (Setiyowati et al., 2021). Pemimpin akan disebut berhasil jika masyarakatnya bisa nyaman, tentram, makmur dari kebijakan yang telah diberlakukan. Para pemimpin dalam memimpin juga memikirkan bagaimana tujuan negara dikendalikan termasuk konsep pendidikan yang diterapkan.

Konsep pendidikan pada masa khulafaur rasyidin tentu mengalami urgensi yang berbeda – beda sesuai rasio yang berubah pertahunnya. Pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, pendidikan Islam berkembang dan banyak negara tetangga yang berhasil dikuasai. Karena semakin besar wilayah yang dikuasai oleh Islam, semakin banyak orang yang masuk ke dalam agama tersebut. Akibatnya, pendidikan Islam semakin tersebar luas, karena setiap wilayah yang baru dikuasai sangat membutuhkan pendidikan, terutama pendidikan Islam yang mencakup tauhid, al-Qur'an, dan hadis (Munawaroh et al., 2021). Pendidikan Islam adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan masyarakat Muslim. Pendidikan Islam jika dilaksanakan sepenuhnya, peradaban akan maju dan sebaliknya, jika pendidikan Islam tidak dilaksanakan sepenuhnya maka peradaban akan stagnan mengakibatkan kerusakan peradaban (Rachman et al., 2023). Pendidikan yang menghasilkan kualitas baik akan berdampak pada kemaslahatan masyarakat negara.

Adapun tujuan penulis melakukan studi literatur ini yakni untuk mengetahui pembaharuan sejarah dari peneliti – peneliti terdahulu. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, memunculkan tujuan penulis untuk mengetahui pengertian khulafaur rasyidin, bagaimana kepemimpinan khulafaur rasyidin dan bagaimana konsep pendidikan pada masa khulafaur rasyidin.

## **METODE**

Penulis dalam artikel ini menggunakan metode kepustakaan atau *Library Research*. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang memanfaatkan literatur, seperti buku, catatan, dan laporan hasil penelitian sebelumnya dan metode yang digunakan melibatkan analisis berbagai sumber informasi yang relevan (Zed, 2004). Artikel ini menggunakan hasil sumber kepustakaan yang memiliki keterkaitan judul dan relevan dengan penelitian terdahulu. Akses yang digunakan dalam memperoleh sumber kepustakaan yakni *google scholar*, dan artikel maupun jurnal yang memiliki keterkaitan dengan judul yang dibahas.

## **HASIL dan DISKUSI**

Khulafaur Rasyidin, para pemimpin pengganti Rosulullah, memimpin kehidupan orang-orang

yang adil, bijaksana, dan cerdas, yang selalu melakukan pekerjaan mereka dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah (Roselani et al. 2023). Kata "Khulafa" berasal dari kata jamak "khalifah", yang berarti "pengganti." Ar-Rasyidin berarti cendekiawan atau orang bijak. Sultanul Azham (kekuasaan tertinggi) juga bisa berarti Khalifah. Rasyidin, di sisi lain, berarti cerdas, jujur, dan amanah. Oleh karena itu, "khulafa' al-Rasyidin" merujuk pada seorang pemimpin yang mengambil alih posisi seorang pemimpin sebelumnya (Muthoharoh et al., 2023). Disimpulkan bahwa khulafaur rasyidin adalah orang – orang pilihan Allah yang bijak, cerdas, jujur yang berhak mendapatkan posisi penggeanti Rasulullah setelah wafat dalam memimpin negara atau kekuasaan. Perlu di garis bawah gelar khulafaur rasyidin sebagai khalifah bukanlah jabatan yang diturunkan secara warisan atau regenerasi keturunan, tetapi dipilih dengan musyawarah dan pertimbangan dari para ulama' negara.

Tugas khulafaur rasyidin tetap pada konsep pemimpin suatu negara yakni mengatur negara dan keagamaan. kebijaksanaan khilafah juga tidak jauh dengan kebijakan Rasulullah pada zaman sebelumnya. Para sahabat yang telah menjadi khilafah mengenal lebih dekat dengan Rasulullah, cukup bisa mengetahui bagaimana Rasulullah ketika menjadi Khalifah. Khulafaur rasyidin mampu menggantikan Rasulullah sebagaimana tugas pemimpin, akan tetapi para khulafaur rasyidin tidak dapat menggantikan tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul terakhir (Roselani et al., 2023). Hal ini sangat jelas bahwa khulafaur rasyidin hanya pengganti kepemimpinan negara setelah wafatnya Rasulullah, namun tidak pula tergantinya kerasulan Nabi.

### ***Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin***

#### **1. Abu Bakar Ash-shidiq**

Abu Bakar Ash-shidiq memiliki nama asli Abdullah bin Utsman bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib. Nama beliau mengalami perubahan menjadi Abu Bakar setelah memeluk agama islam, nama tersebut pemberian oleh Nabi Muhammad SAW. Ash-shidiq merupakan gelar yang beliau miliki, yang memiliki arti jujur dan setia. Peristiwa tersebut terjadi karena suatu hari Rasulullah menceritakan pada rakyatnya mengenai kejadian isra' mi'raj perjalanan Nabi dari Isra' menuju masjidil Aqsha. Rakyat yang mendengarkan cerita tersebut ragu dan sulit dipercayai, kemudia mereka bertanya kepada Abu Bakar mengenai cerita yang di ucapkan oleh Rasulullah dengan lugas Abu Bakar membenarkan cerita tersebut dan mengatakan bahwa kejadian tersebut nyata dan benar adanya. Abu bakar sangat jujur menceritakan kejadian tersbut dan meyakinkan masyarakat bahwa apa yang diceritakan oleh Rasulullah benar – benar dialami oleh Rasulullah. Rasulullah melihat pembelaan Abu Bakar, maka disinilah Rasulullah memberikan gelar Ash-shidiq yang kini menjadi Abu bakar Ash-shidiq (Subhani et al., 2023).

Ketika Rasulullah wafat kaum muslimin tidak mempercayai berita tersebut dan mereka bimbang mengenai siapa yang menjadi pemimpin mereka. Abu bakar dengan bijak berpidato dihadapan masyarakat mengatakan bahwa “barang siapa yng menyembah Rasulullah SAW, maka beliau telah meninggal, dan barang siapa yan menyembah Allah maka Allah tidak pernah mati”. Masyarakat mendengar pidato tersebut mulai sedikit kondusif dan menerima kenyataan. Hal

selanjutnya kaum Anshar berkumpul di saqifah Bani Saidah (balai pertemuan) dan menunjuk Saad bin Ubadah sebagai pengganti Rasulullah. Kabar tersebut didengar oleh Abu Bakar kemudian beliau bergegas menuju tempat balai pertemuan diikuti oleh Umar dan sahabat lainnya. Berkumpulnya kaum Muhajirin dan Anshar melihat kedatangan Abu Bakar dan para sahabat, kemudian Abu Bakar mempersilahkan Kaum muhajirin dan Anshar memilih antara Umar bin Khattab dan Abu Ubadah. Pernyataan Abu Bakar ditentang oleh Umar bin Khattab dan mengatakan “bukan kah engkau wahai Abu Bakar yang paling dicintai oleh Rasulullah dan engkau yang menemani Rasulullah dalam gua waktu itu. Rasulullah juga telah menyuruhmu menjadi imam sholat bagi kaum muslimin?. Rasulullah telah mempercayaimu atas urusan agama, maka kami mempercayai engkau untuk urusan dunia. Ucapan Umar disepakati oleh kaum Muhajirin dan Anshar, dengan inilah Umar membaiaat Abu Bakar Ash-shidiq sebagai pengganti kepemimpinan Rasulullah.

Sebagai khalifah pertama, Abu Bakar mengirimkan pasukan Usamah bin Zaid, yang telah disiapkan oleh Rasulullah untuk berangkat menuju Balqa', daerah Juruf di sebelah utara Madinah, tempat pasukan ini sebelumnya tinggal. Ketika Rasulullah meninggal, keadaan menjadi tidak menentu, dan pasukan tersebut dihentikan dari keberangkatannya. Selanjutnya, Abu Bakar berperang melawan orang-orang Islam dan mereka yang tidak mau membayar zakat (Subhani et al., 2023). Di antara sahabat Nabi Muhammad, Abu Bakr al-Shiddiq adalah yang paling dermawan dan paling banyak menyumbang untuk perjuangan di jalan Allah. Ketika dia masuk Islam, harta yang sangat besar dia berikan untuk dakwah, memuliakan kalimat Allah, dan membantu perjuangan Nabi Muhammad Saw (Zakki et al., 2023). Dengan legislatif, eksekutif, dan yudikatif berada di bawah kendali khalifah, kepemimpinan Abu Bakar bersifat sentral atau terpusat. Saat menyelesaikan masalah, Abu Bakar tetap melakukan musyawarah seperti Rasul. Langkah-langkah politik yang diambil Abu-Bakar tidak hanya efektif tetapi juga menguntungkan. Kesuksesan Abu Bakar termasuk memperluas wilayahnya, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, mengislamkan pemberontak, dan menyatukan kembali suku-suku yang terpecah. (Tsuroyya, 2020). Masa kepemimpinan Abu Bakar hanya 2 tahun, kemudian beliau sakit dan wafat pada tanggal 23 Agustus 634 di kota Madinah berusia 63 tahun dimakamkan berada disamping makam Rasulullah (Setiyowati et al., 2021). Abu Bakar sebelum wafat meninggalkan wasiat bahwa yang akan menjadi khalifah selanjutnya adalah Umar bin Khattab.

## 2. Umar bin Khattab

Nama lengkap Umar bin Khattab adalah bin nufail bin abd al-uzza bin rabah bin abdullah bin urth bin razah bin adiy bin ka'ab bin luay bin ghalib al-qurasyu al-adawi. Beliau pemberani, setia, dan bertanggung jawab. Umar mulai dihormati oleh kafir Qurays, bahkan oleh golongan setan dari jin (Setiyowati et al., 2021). Dahulu Umar sangat menentang ajaran Islam bahkan beliau ingin membunuh Rasulullah dan para pengikutnya, hal tersebut dikarenakan Umar melihat banyak nya perpecahan para kaum Qurays. Pada suatu hari kemarahan Umar memuncak mengetahui adik perempuan bernama Fatimah bersama pasangannya yakni Saad bin Zaid telah masuk agama Islam. Beliau segera

mendatangi rumah Rasulullah dan dilihatnya adik kandung dan ipar sedang berada disana membaca Al-Qu'an. Seketika Umar mengolok Fatimah dan memukul Said hingga Al-qur'an yang dibaca oleh adiknya terlempar. Umar meminta al-qur'an tersebut dari adiknya tetapi, Fatimah tidak memberikan dengan alasan Umar kotor dan memerintahkan untuk mandi membersihkan diri kemudian Fatimah akan memberikan Al-Qur'an kepada Umar. Hal ini disepakati oleh Umar, setelah membersihkan diri dan meminta Al-Qur'an kepada Fatimah, kemudian Umar membaca Al-Qur'an dan sesuatu terjadi pada Umar yakni Umar merasa ketenangan hati, kedamaian sehingga Umar memutuskan untuk menemui Rasulullah dan masuk dalam agama islam mengikuti dakwah Rasulullah.

Gelombang ekspansi terus berlanjut selama masa kepemimpinan Umar bin Khattab. Islam mengambil alih Syiria setahun setelah menguasai Damaskus dengan strategi pertahanan. Mereka kemudian berkembang ke Mesir di bawah pimpinan Amr bin Ash dan Saad bin Abi Waqash. Pada masa kepemimpinan Umar bin Khathab, wilayah Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syiria, sebagian besar wilayah Persia, dan Mesir (Tsuroyya, 2020). Selama masa khalifah Umar, wilayah Islam berkembang dengan cepat. Periode ini, masyarakat Islam menyaksikan praktik dan kebiasaan baru yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Akibatnya, mereka membutuhkan pemahaman yang lebih luas tentang hukum Allah, dan Umar adalah orang yang dapat digunakan sebagai referensi. Umar juga membangun dasar ilmu kehakiman dan ilmu keuangan yang digunakan sebagai rujukan ke berbagai kasus dan undang-undang, kemudian Umar meninggalkan prinsip-prinsip utama Islam yang sudah ada. Umar juga adalah orang yang meletakkan dasar ilmu manajemen (Subhani et al., 2023). Penelitian tersebut selaras dengan pendapat (Sulistio, 2023) bahwa Selain itu, Umar sangat mahir dalam urusan pemerintahan; dia banyak mengadaptasi sistem pemerintahan Sasania, Kostantinopel, dan Bizantium. Hubungannya dengan tiga imperium besar tersebut dan wilayah kekuasaan yang lebih besar yang membutuhkan koordinasi yang lebih baik dapat menyebabkan hal ini terjadi. Dia juga menetapkan undang-undang acara peradilan dan menetapkan qadi-qadi di setiap wilayah dalam bidang hukum. Umar mengumpulkan orang untuk solat tarawih, yang merupakan acara pertama dalam penanggalan hijriyah. Umar juga seorang pemimpin yang kreatif. Pada malam hari, Umar adalah orang pertama yang berkeliling Madinah untuk menyaksikan keadaan rakyatnya dan mendengarkan keluh kesah mereka. Pemimpin pertama yang melakukan banyak penaklukan, membangun kota, menghukum dan mengajar orang yang bersalah dengan tongkat pemukul, dan mendera peminum khamr dengan 80 cambukan. Kepemimpinan beliau hanya berlangsung 10 tahun yaitu dari 13-23 H atau 634-644 M. Beliau wafat hari Ahad bulan Dzulhijjah 23 H atau 644 M pada usia 63 tahun. Beliau wafat sebab dibunuh oleh Abu Lu'luah pada bagian belakang perut dan bagian dada saat Umar sedang melaksanakan imam sholat shubuh. Abu Lu'luah juga membunuh 13 jamaah yang bersama Umar, namun setelah kejadian tersebut Abu Lu'luah merasa dirinya terancam sehingga 3 hari setelah kejadian wafatnya Umar bin khattab, Abu Lu'luah bunuh diri sebelum dihakimi (Setiyowati et al., 2021).

### 3. Utsman bin Affan

Ustman bin Affan memiliki nama lengkap yakni Usman bin Affan bin Abu al-Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab. Atas ajakan Abu Bakar untuk memeluk Islam, Usman bin Affan menjadi golongan *Assabiqqunal Awalun*. Beliau kemudian menikah dengan putri Rasulullah, yang bernama Ruqayah. Utsman hijrah bersama istrinya ketika kaum Muslimin dianiaya oleh kaum musyrik Quraisy. Beliau hijrah ke Madinah, Habasyah dan kembali ke Makkah, beliau juga menyaksikan seluruh peristiwa dan peperangan yang bersama Rasulullah. Usman tidak menyaksikan perang apa pun kecuali perang Badar karena dia sedang menjaga Ruqayyah, yang akhirnya meninggal. Setelah Ruqayyah meninggal dunia, Rasulullah Saw menikahkan Utsman dengan putrinya, Ummu Kultsum, hal tersebut yang mengakibatkan Usman diberi gelar Dzunnurrain (pemilik dua cahaya) (Tsuroyya, 2020). Setelah Umar meninggal, *Miqdad* (salah satu lawan serius dari Utsman bin Affan) mengumpulkan Abdullah bin Umar dan keenam anggota panitia syura. Keputusan kemudian diberikan kepada Abdurrahman bin Auf, yang berbicara dengan komandan militer, tokoh masyarakat, dan lainnya. Setuju bahwa Utsman bin Affan dipilih. Ali membaiainya segera setelah itu, dan Abdurrahman juga membaiainya. Masyarakat yang hadir mengikutinya. Pada hari Senin, hari terakhir bulan Dzulhijah, tahun ke-23 Hijriah, Utsman dilantik sebagai khalifah.

Kesuksesannya dalam memperluas medan diseluruh Asia Tengah dan Tripoli jelas merupakan hasil dari impian beliau menjadi khalifah. Seorang pemimpin yang harus berkomunikasi dengan warga birokrasi kelas atas yang memiliki peran strategis dalam jabatannya. Semuanya bergantung pada peran dan upaya Utsman sebagai pemimpin melaksanakan visi dan misi yang beliau tanamkan (Zakki et al., 2023). Utsman merupakan saudagar kaya raya. Hidupnya mewah dan mewah. Pakaiannya mahal dan indah. "Saya melihat Utsman bin Affan memakai mantel Yaman yang harganya seratus dirham," kata Salim Abi Amir, menurut Ibnu Sa'ad (Subhani et al., 2023). Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat (Zakki et al., 2023) mengatakan bahwa Utsman disebut sebagai salah satu orang yang paling zuhud dalam beberapa kisah. Dari hadits Maimun ibn Mihran, Ahmad meriwayatkan bahwa, "Al Hamadani mengabarkan kepadaku bahwa dia melihat Utsman ibn `Affan mengendarai *bighal* (sejenis keledai) dan memboncengkan pembantunya, padahal ketika itu ia seorang khalifah." Ini adalah salah satu tanda zuhud dan tawadhu' Utsman ibn `Affan.

Menulis kembali al-Quran, yang ditulis pada masa pemerintahan Abu Bakar, adalah prestasi terpenting dalam pemerintahan Usman. Ini membuat kaum muslimin bersatu pada satu mushaf, yang seragam dalam ejaannya, bacaannya, dan susunan surahnya. Namun, keadaan politik semakin mencekam saat dia menjabat (Setiyowati et al., 2021). Suatu hari peristiwa fitnah besar yang terjadi selama pemerintahan khalifah Utsman kaum Muslimin menjadi ragu-ragu karena racun Ibnu Saba' menyebarkannya. Ibnu Saba' mendapat sambu Syam karena propagandanya, dan kemudian pindah ke Mesir, di mana Ibnu Saba' menetap dan membangun basis gerakannya, menarik banyak pengikut. Di sana, Ibnu Saba' mendukung Ali dan mendukungnya untuk menjadi khalifah (Subhani et al., 2023). Pada hari berikutnya, Utsman berada di bawah pengawasan di rumahnya sendiri. Utsman dilarang

shalat di masjid dan minum air. Para sahabatnya mengirimkan putra mereka untuk melindunginya saat dia semakin terjepit. Sebaliknya, Utsman tidak ingin dilindungi atau dibela. Dia meminta teman-temannya kembali ke rumah masing-masing. Rumah Utsman dimasuki oleh pemberontak. Ketika Utsman membaca Kitabullah dengan sabar dan senang, mereka kemudian menemukan dan membunuhnya. Setelah itu, 150.000 dinar dan 3.500.000 dirham dicuri oleh pemberontak dari harta Utsman. Mereka menghabiskan semua harta Baitul Mal kaum Muslimin, selain harta Utsman. Wafat beliau berakhirnya masa pemerintah Beliau dengan masa pemerintahan yang terpanjang dikalangan Khulafaur Rasyidin yakni 12 tahun atau pada 23 – 35 H dan 644 – 656 M.

#### 4. Ali bin Abi Thalib

Nama lengkap Ali bin Abi Thalib adalah Ali bin Abdi Manaf, Abdul Muthalib, Hasyim, Abdi Manaf, Qushay, Kilab, Murrah, Ka'ab, Lu'ay, Ghalib, Fihri, Malik, dan an-Nadhar, Kinanah. Ali bin Abi Thalib adalah salah satu Assabiqunal Awwaluun yang paling muda. Dia dibesarkan dengan kebajikan dan sifat terpuji oleh Rasulullah SAW sejak kecil. Ali selalu mengikuti Rasulullah Saw ke mana pun dia pergi pada awal dakwahnya. Ini termasuk ketika dia harus sholat di lembah-lembah Makkah secara sembunyi-sembunyi. Ali bin Abi Thalib juga rela mempertaruhkan jiwanya untuk Rasulullah SAW ketika, Beliau tidur di pembaringan Rasulullah Saw pada malam hijrah ke Yasrib. Ali dibaiat pada hari Jumat, 13 Dzul Hijjah 35 H / 23 Juni 656 M di Masjid Nabawi, seperti yang dilakukan oleh para khalifah sebelumnya. Keputusan yang dibuat oleh sidang dewan formatur ini, yang dipimpin oleh Abd Al-Rahman bin A'waf, menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib akan menggantikan Usman bin Affan sebagai khalifah. Pada awalnya, Ali tidak tertarik untuk jabatan itu karena dia pikir Thalhah dan Zubair lebih cocok untuknya. Lambat laun akhirnya Beliau menerima posisi tersebut karena Beliau terus didesak dan mendapatkan dukungan yang lebih banyak (Setiyowati et al., 2021).

Ali bin Abi Thalib dari segi keilmuan adalah salah satu hakim dan ulama terkenal diantara sahabatnya, dan Beliau diberi gelar *babul 'ilmi*, yang berarti "pintu ilmu". Hal tersebut tentu sudah tidak diragukan lagi, Ali memiliki banyak sahabat senior yang bertanya kepadanya tentang masalah akademik mereka. Selama sebagian besar perang Rasulullah SAW, Ali selalu ditugaskan untuk membawa panji perang. Ali bin Abi Thalib akhirnya diberi julukan *Asadullah* (singa Allah) karena keberanian, kepahlawanan, dan keahliannya yang tak tertandingi. Ali ikut serta dalam perang Badar dan perang-perang lainnya, tetapi dia tidak ikut serta dalam perang Tabuk karena Beliau diminta oleh Rasulullah SAW untuk menjaga keluarganya dan memimpin kota Madinah di tempatnya (Sulistio, 2023).

Selama kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, banyak peperangan terjadi, termasuk peperangan antara saudara-saudara Muslim. Orang-orang yang tidak senang dengan kekhalifahan Utsman dan membaiat Ali sebagai khalifah melakukan hasutan dan penipuan. Setelah itu, Ali memilih gubernur baru untuk menggantikan semua gubernur sebelumnya untuk menciptakan negara islam yang aman dan damai. Namun, tindakan Ali mengganggu beberapa orang. Salah satunya adalah mereka yang



menuntut Ali untuk menyelidiki pemberontakan dan pembunuhan Utsman. Selama pemerintahan Ali bin Abi Thalib, keadaan menjadi tidak stabil, yang menghasilkan konflik internal yang berkepanjangan dan menghambat kinerja pemerintahannya (Subhani et al., 2023). Dalam waktu bersamaan Ali menjadi khalifah umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok yakni *ahlussunnah wal jamaah*, *Khawarij pelaku bid'ah*, dan *Bani Umayyah*. Selain itu, konflik ini menyebabkan penembakan Ali bin Abi Thalib oleh Ibnu Muljam pada subuh tanggal 17 bulan Ramadhan tahun 40 H. Dia meninggal pada 20 Ramadhan dan dimakamkan di Kufah. Setelah menjabat sebagai khalifah selama empat tahun dan sembilan bulan, dia meninggal pada usia 63 tahun. Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling bijaksana, zuhud, dan paling takut kepada Allah SWT pada zaman itu, tetapi orang-orang yang dekat dengannya berkhianat dan meninggalkannya. Karena banyaknya fitnah dan pemberontakan yang menderanya, Ali bin Abi Thalib menjadi sangat membenci hidup dan ingin mati (Tsuroyya, 2020).

### ***Konsep Pendidikan Khulafaur Rasyidin***

#### **1. Masa Abu Bakar Ash-shidiq**

Pendidikan yang diajarkan oleh Khalifah Abu Bakar serupa dengan pendidikan dan lembaga pelatihan zaman Nabi Muhammad (Muthoharoh et al., 2023). Pendidikan di masa Khalifah Abu Bakar hampir sama dengan pendidikan Nabi Muhammad, baik dari materi maupun lembaga. Bahkan pada isi pidato Abu Bakar ketika dibiayai menjadi Khalifah menyingung mengenai pola pendidikan dalam pemerintahannya, yakni materi utama aspek pendidikan Islam adalah kejujuran dan amanah (Muflich, 2022). Pola pendidikan yang dipimpin oleh Abu Bakar sangat menekankan kejujuran dan amanah sebab pada saat Rasulullah wafat, banyak para kaum muslimin mulai memberontak dalam kebenaran mengenai pembayaran zakat hingga murtad. Gagasan inilah yang membuat Abu Bakar memusuhi mereka dan mulai menanamkan pendidikan Islam dengan aspek materi utamanya adalah kejujuran serta amanah. Institusi pendidikan berada di Madinah pada masa Khalifah Abu Bakar. Gurunya adalah Sahabat Nabi. Karena Masjid dan Syuffah telah berfungsi sebagai tempat pendidikan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, umat Islam telah menetapkan Kuttub sebagai tempat untuk belajar membaca dan menulis. Fungsi masjid menjadi semakin kompleks seiring berjalannya waktu. Pada masa itu, masjid digunakan untuk shalat berjamaah, membaca dan mempelajari Al-Qur'an, mengadakan pertemuan, dan memberikan pendidikan Islam.

#### **2. Masa Umar bin Khattab**

Selama pemerintahan Umar bin Khattab, wilayah kekuasaan umat Islam diperluas, yang menghasilkan peningkatan kehidupan di seluruh masyarakat. Sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian diperlukan untuk mencapai hal tersebut. Pada masa Khalifah Umar, sistem pendidikan anak mulai diatur Beliau membangun tempat khusus untuk anak – anak belajar di setiap sudut masjid (Muthoharoh et al., 2023). Pendidikan anak kontemporer, yang sekarang dikenal dengan nama seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Raudhatul Athfal, merupakan pengembangan dari ide-ide sebelumnya tentang pendidikan yang dipimpin oleh Umar. Karena itu, kita dapat menyebut

Khalifah Umar bin Khatab ra. sebagai "Bapak Ilmu Taman Kanak-Kanak". Strategi dalam mendukung pendidikan, Khalifah Umar menunjuk guru di setiap wilayah, termasuk wilayah yang baru saja dia kuasai. Beberapa guru ini mengajarkan aqidah Islamiyah, al-Qur'an dan materinya, serta ajaran Islam lainnya. Umar bin Khattab memilih untuk mengirimkan beberapa sahabatnya ke daerah tersebut; mereka termasuk Adurrahman bin Ma'qal bersama Imran bin al-Hashim di Basyrah, Abdurrahman bin Ghanam di Syria, dan Hasan bin Abi Jabalah di Mesir. Dengan memberikan dana baitul mal untuk guru, imam, dan muadzin, Khalifah Umar juga memperhatikan kesejahteraan staf yang bekerja di bidang pendidikan dan keislaman. Bahkan guru yang memiliki lebih dari cukup uang untuk membayar mereka menggunakan dana baitul mal Dengan berat buku yang ditulis dan diterjemahkan, setiap guru akan mendapatkan reward langsung berupa emas (Muflich, 2022).

### 3. Masa Ustman bin Affan

Pendidikan Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan mengikuti pola kelembagaan yang hampir sama dengan periode sebelumnya. Pada masa Khalifah Ustman terdapat beberapa perubahan kebijakan dan metode yang dilakukannya terkait pendidikan. Kebijakan tersebut berupa pemerintah tidak mengangkat guru sebaliknya, umat itu sendiri yang mendidik dan mengajar. Guru menjalankan tugasnya sendiri dan hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Para Sahabat Senior diberi kebebasan untuk meninggalkan Madinah dan tinggal di mana saja mereka mau (Muflich, 2022).

Kebijakan ini berdampak besar pada praktik pendidikan Islam di daerah. Untuk mendapatkan pendidikan ini, orang Islam yang tinggal di luar Makkah dan Madinah sebelumnya harus menempuh perjalanan yang panjang, sulit, dan jauh. Pada masa Usman, pola pendidikan Islam lebih populer dan lebih mudah dijangkau oleh siswa yang ingin mempelajari ajaran Islam karena ada lebih banyak pusat pendidikan dan para sahabat dapat memilih tempat mereka memberikan pendidikan kepada masyarakat. Pada masa ini, masyarakat bertanggung jawab atas pelaksanaan pendidikan, dan masyarakatlah yang lebih banyak berinisiatif, termasuk mengangkat sahabat senior mereka ke berbagai tempat untuk membantu orang yang ingin belajar mencari tahu (Gultom, 2022). Dimulainya pengumpulan tulisan ayat-ayat al-Quran pada zaman khalifah Utsman adalah upaya yang luar biasa dan berdampak besar pada pendidikan. Hal ini dilakukan karena ada perbedaan bacaan Al-Quran, dan dialek kaum Quraisy menjadi pedoman jika ada perbedaan bacaan (Saefuddin, 2022). Terpampang jelas bagaimana konsep pendidikan pada masa Ustman yang begitu cemerlang dan memiliki pandangan beberapa tahun mendatang apabila proses pembelajaran hanya berlangsung di satu daerah. Pemikiran ustman memerintah agar guru bisa berdiam di mana saja sesukanya dalam mengajarkan ilmu agar proses belajar dapat memperluas dengan cepat.

### 4. Masa Ali bin Abi Thalib

Konsep pendidikan pada masa Ali ini tidak berjalan semulus seperti khalifah sebelumnya. Perkembangan pendidikan pada masa Ali bahkan tidak terlihat dan dapat diartikan konsep pendidikan tidak terkendalikan lagi oleh pemerintah. Hal tersebut disebabkan karena pada masa Khalifah Ali terjadi kekacauan politik. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Gultom (2022), yang

mengatakan bahwa peristiwa kekacauan politik dan pemberontakan pada masa Khalifah Ali, mengakibatkan pemerintahannya tidak stabil dan Beliau lebih banyak berkonsentrasi pada memerangi pemberontakan dan menciptakan stabilitas politik. Kegiatan pendidikan Islam terhambat dan terganggu karena kericuhan politik selama pemerintahan Ali. Karena fokus Ali bin Abi Thalib pada keamanan pemerintahannya pada saat itu, dia tidak sempat lagi mempertimbangkan masalah pendidikan. Pendapat ini berbeda dengan Muflich (2022), yang mengatakan Pendidikan Islam selama pemerintahan Khalifah Ali tidak berbeda dengan periode sebelumnya, karena Beliau memiliki waktu untuk mempertimbangkan masalah pendidikan. Materi pendidikan berkembang secara parsial dan tidak merata tergantung pada kemampuan guru untuk menjelaskan atau menentang berbagai paham menyimpang, yang berdampak pada perkembangan ilmu hukum Islam.

## **KESIMPULAN**

Khulafaur Rasyidin memiliki arti pengganti atau penerus Rasulullah setelah Rasulullah wafat. Khulafaur Rasyidin terdiri dari sahabat Rasulullah yang semasa hidupnya dekat dan setia menemani Rasulullah diantaranya yaitu Abu Bakar Ash-shidiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Para khulafaur Rasyidin juga termasuk golongan *assabiqunal awwalun* yakni orang yang pertama masuk Islam.

Masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin tentu berbeda – beda, dari proses pemilihan Umar ketika Rasulullah wafat, Rasulullah tidak meninggalkan wasiat siapa yang akan menjadi pengganti beliau sebagai pemimpin. Ketika para kaum Anshar dan Muhajirin berkumpul dan dihadiri Umar akhirnya, Abu Bakar di baiat menjadi khalifah sebab Rasulullah pernah memerintah Abu Bakar untuk menjadi imam sholat, maka urusan dunia sudah tidak diragukan lagi. Sebelum Abu Bakar wafat sahabat Umar ditunjuk langsung oleh Abu Bakar sebagai khalifah selanjutnya. Khalifah ketiga yakni Ustman bin Affan dibaiat oleh sahabat Ali bin Abi Thalib dengan keputusan musyawarah yang terlaksana di *miqdad* dan dihadiri oleh enam panitia atau saksi. Berbeda dengan khalifah Ali dipilih dengan hasil keputusan sidang formatur, yang sebenarnya Khalifah Ali tidak setuju keputusan tersebut, akan tetapi Khalifah Ali melihat banyaknya dukungan maka Beliau akhirnya setuju.

Konsep pendidikan setiap Khalifah juga mengalami perbedaan, pada masa pertama Khalifah Abu Bakar konsep pendidikan menekankan materi kejujuran dan amanah, bahkan pendidikan juga diselenggarakan di sudut – sudut masjid. Khalifah Umar memiliki konsep pendidikan yang masih sama dengan Khalifah sebelumnya, akan tetapi Beliau lebih fokus melakukan pelebaran wilayah masjid untuk digunakan dalam pendidikan. Sahabat Umar juga memilih guru dalam setiap daerah untuk menjadi pengajar di setiap wilayah yang baru dikuasai. Pada masa Khalifah Ustman dengan pemikiran yang cemerlang beliau membuat kebijakan konsep pendidikan baru. Kebijakan tersebut adalah memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih daerah yang akan dijadikan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pendidikan merata dan para pencari ilmu tidak harus menempuh perjalanan jauh. Berbeda lagi dengan Khalifah Ali yang dimana konsep pendidikan tidak terkontrol dengan

baik sebagaimana Khalifah sebelumnya. Pada saat itu Khalifah Ali lebih fokus pada penuntasan pemberontakan antar politik, sehingga konsep pendidikan terhambat.

## **REFERENSI**

- Doni Ahmad Saefuddin. 2022. "Akar Pendidikan Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW. Dan Khulafaur Rosyidin." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* Volume 2, :124.
- Eko Sulistio, Agus Purnomo, Dede Indra Setiabudi. 2023. "Analisis Sejarah Peradaban Islam Masa Khulafaurasyidin." *Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2(1):1–8.
- Gultom, Amalia Nurhanisah. 2022. "Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6(2):167–80. doi: 10.47006/er.v6i2.13159.
- Hilman, Jajang. 2022. "Eksistensi Dan Perkembangan Baitul Maal Pada Masa Pemikiran Ekonomi Islam Khulafaur Rasyidin." *Osfpreprints* 1(1):9.
- Muflich, Moch Faizin. 2022. "Pola Perkembangan Pendidikan Islam Pada Perodesasi Khulafa'ur Rasyidin Dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):93–106. doi: 10.37812/fatawa.v2i1.393.
- Munawaroh, Nur, and Muhammad Kosim. 2021. "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal Kawakib* 2(2):78–89. doi: 10.24036/kwkib.v2i2.25.
- Muthoharoh, Miftakhul, and Siti Aisyah. 2023. "Konsep Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rosyidin." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1(2):306–22. doi: 10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i2.879.
- Rachman, Utomo, and Agus Widodo. 2023. "Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin Dan Kontekstualisasinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4(1):250–59. doi: 10.37680/almikraj.v4i1.3355.
- Roselani, Nadila, M. Ridho Lubis, Syaidatul Azhari, and Yetti Ruwina. 2023. "Peradaban Islam Masa Khalifah Rasyidin." *Journal on Education* 5(2):2931–38. doi: 10.31004/joe.v5i2.943.
- Setiyowati, Asih, Cikal Jiwani Putri, Feni Miftakhul Jannah, and Muhammad Rizaludin As'ad. 2021. "Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)." *Yasin* 1(2):262–74. doi: 10.58578/yasin.v1i2.132.
- Subhani, Subhani, Salamaton Raudhah, Sufian Hadi, Mustafa Mustafa, and Maritsa Ulfa Khaira. 2023. "Analisis Sejarah Kepemimpinan Setelah Wafatnya Nabi Muhammad SAW." *Journal on Education* 5(3):9460–73. doi: 10.31004/joe.v5i3.1816.
- Tsuroyya, Elfa. 2020. *Sejarah Kebudayaan Islam MA Kelas X*. jilid 1. edited by A. Faizin. jakarta.
- Uliyah, Taqwatul. 2021. "Pola Pendidikan Dalam Islam Pada Masa Khulafaurasyidin." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7(1):216–29.
- Zakki, Mohammad, Imam Fu'adi, Ahmad Tanzeh, and Kojin. 2023. "Kepemimpinan Profetik Pada

Masa Khulafaur Rasyidin.” *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2):103–15.  
doi: 10.38073/nidhomiyah.v4i2.1023.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 1st ed. edited by yayasan pustaka obor  
Indonesia. jakarta.